

Research Article

**Strategy for Strengthening Aswaja An-Nahdliyah Values through the Istigotsah Religious Activities Program at Manbail Huda Jenu High School in the 2024/2025 Academic Year**

**Syafa Layyina Amalia**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [syafaamalia412@gmail.com](mailto:syafaamalia412@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : September 26, 2025

Revised : October 15, 2025

Accepted : October 24, 2025

Available online : November 30, 2025

**How to Cite:** Syafa Layyina Amalia. (2025). Strategy for Strengthening Aswaja An-Nahdliyah Values through the Istigotsah Religious Activities Program at Manbail Huda Jenu High School in the 2024/2025 Academic Year. Al-Ard: Journal of Education, 1(4), 158–165. <https://doi.org/10.63738/al-ard.v1i4.19>

**Abstract**

This study discusses strategies for strengthening the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah through the Istighosah religious activity program at SMA Manba'il Huda Jenu in the 2024/2025 academic year. The background of this research is based on the increasing challenges of radicalism and extreme religious understanding among the younger generation, which requires systematic efforts to instill moderate, tolerant Islamic values rooted in Aswaja principles. This study employs a qualitative method with a descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the Istighosah program plays a significant role in strengthening Aswaja An-Nahdliyah values, including tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). Through the habituation of religious activities, students not only enhance their spirituality but also develop strong religious character, nationalism, and resilience against radical ideologies. Therefore, the Istighosah program is an effective strategy for internalizing Aswaja An-Nahdliyah values within the educational environment.

**Keywords:** Aswaja An-Nahdliyah, Istighotsah, Religious Education, Radicalism, Students' Character.

**Strategi Penguatan Nilai Aswaja An-Nahdliyah Melalui program Kegiatan Keagamaan Istigotsah di SMA Manbail Huda Jenu Tahun Pelajaran 2024/2025**

**Abstrak**

Penelitian ini membahas strategi penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah melalui program kegiatan keagamaan Istighosah di SMA Manba'il Huda Jenu Tahun Pelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tantangan radikalisme dan pemahaman keagamaan yang bersifat ekstrem di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berlandaskan paham Aswaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Istighosah berperan penting dalam memperkuat nilai Aswaja An-Nahdliyah, seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, peserta didik tidak hanya meningkatkan spiritualitas, tetapi juga membentuk karakter religius, cinta tanah air, serta memiliki ketahanan terhadap pengaruh paham radikal.

Dengan demikian, program Istighosah menjadi salah satu strategi efektif dalam internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Aswaja An-Nahdliyah, Istighosah, Pendidikan Keagamaan, Radikalisme, Karakter Peserta Didik.

## **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh ciptaan (rahmatan lil 'alamin), telah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia. Penerimaan ini tidak terlepas dari kemudahan ajarannya yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan, terutama dalam hal akidah (keimanan), syariah (aturan hidup), dan akhlak (etika dan moral). Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan hak, dan kasih sayang, tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun kebangsaan. Ajaran ini sangat selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga menjadikan Islam sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan keberagaman di bawah satu nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Ahmad & Sein, 2024).

Sejak pertama kali masuk ke wilayah Nusantara, Islam tumbuh dan berkembang secara damai melalui pendekatan budaya, dakwah sufistik, dan interaksi sosial yang harmonis. Corak Islam yang berkembang di Indonesia pun berpijak pada manhaj (metode) Ahlusunnah wal-Jamaah yang menekankan keseimbangan antara teks dan akal, antara syariah dan tasawuf. Mayoritas umat Islam Indonesia menjadikan paham ini sebagai landasan keagamaan, yang tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, dan tradisi keislaman lainnya yang tetap lestari dari masa ke masa (Yugo, 2025).

Memasuki era reformasi, bangsa Indonesia mengalami fase perubahan yang signifikan. Runtuhnya rezim Orde Baru membawa angin segar dalam kehidupan demokrasi dan kebebasan sipil. Masyarakat mulai merasakan kebebasan dalam berbagai aspek, seperti kebebasan berpendapat, menyampaikan kritik, berdiskusi secara terbuka, hingga membentuk kelompok atau organisasi yang beragam. Perubahan ini tidak hanya terjadi di ranah politik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Era transisi ini telah membuka ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun, di sisi lain, perubahan yang cepat juga menghadirkan tantangan baru, seperti munculnya polarisasi, penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, dan konflik identitas. Oleh karena itu, penting untuk terus menghidupkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif, sebagaimana yang diwariskan oleh para ulama dan pendakwah Islam di masa lalu. Dengan demikian, Islam di Indonesia akan tetap menjadi kekuatan moral dan spiritual yang membangun peradaban bangsa ke arah yang lebih baik dan berkeadaban.

Di antara kebijakan yang banyak menaruh perhatian adalah persoalan demokratisasi dan hak asasi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain demokratisasi dan hak-hak azasi manusia (HAM), diskursus yang muncul ke permukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religi politik adalah mengenai "kebangkitan Islam politik, yang terkadang ditandai dengan merebaknya fenomena "radikalisme" Islam (Ahmad & Sein, 2024).

Sejumlah literatur istilah Islam politik, radikalisme atau neo-fundamentalis memiliki tafsiran yang sulit untuk dibedakan satu sama lain. Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan. Islam politik yang berkonotasi negatif seperti "ekstrem, militan, dan toleran" serta "anti-Barat/Amerika". Bahkan sejak 11 September 2001 istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme.

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Terdapat berbagai persoalan di Indonesia yang saat ini masih menjadi topik serius yang diperbincangkan oleh beberapa kalangan dari kalangan kecil. sampai kalangan besar, diantaranya adalah masalah penanaman paham radikalisme dan tumbuh suburnya tindakan terorisme.

Persoalan ini merupakan salah satu bentuk ancaman bagi keberagaman masyarakat di Indonesia. Hal tersebut semakin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama yang menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Saat ini, Militansi dalam berjam'iyah menjadi hal penting bagi warga NU. Seluruh elemen NU harus terus menunjukkan eksistensi dan membangun semangat dengan merapatkan barisan untuk terjaganya NU dan juga bagi kelanggengan NKRI. Militansi harus diwujudkan dalam bentuk nyata dengan memperkuat berbagai program kerja NU disetiap tingkatan. Program kerja tersebut bisa dalam bentuk fisik ataupun non fisik melalui koordinasi dan komunikasi yang dengan seluruh elemen NU. Militansi dalam bentuk fisik NU diantaranya dengan memperkuat dan meningkatkan aset jam'iyah seperti masjid, pesantren, madrasah, dan sebagainya. aset ini harus terus dijaga yang tentunya akan memperkuat program kerja non fisik yakni kuatnya paham ahlussunnah wal jamaah ditengah derasnya pengaruh paham baru dan Islam transnasional yang melakukan penetrasidengan berbagai cara para kader penggerak bersama pengurus dan warga NU harus terus berkonstrasi dan berkoordinasi (Hakim, 2020).

Dalam berjuang di NU program kerja harus dilaksanakan bersama, sangat mendukung, dengan baik dan terencana sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. SMA Manbail Huda Jenu salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif sebagai wadah bagi siswa berperan besar dalam menanamkan ideologi dan visi ahlussunnah wal jamaah. pada perkembangannya, Nahdlatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan bahkan yang terbesar di dunia yang tegas memformulasikan Aswaja sebagai dasar ajaran keagamaan. Kerangka pemahaman Aswaja yang dikembangkan NU memiliki karakteristik khusus yang mungkin membedakan dengan kelompok muslim lain, yang berporos pada tiga ajaran pokok dalam Islam yang meliputi bidang akidah dan, fikih dan tasawuf Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai nama kelompok aliran belum lahir pada masa Rasulullah SAW, tapi baru muncul akhir abad ke-3 Hijriyyah. Dalam catatan para Ulama, al-Imam al-Hafizh az-Zabidi adalah salah satu dari sekian banyak ulama yang merekam istilah Ahlunnah Wal Jama'ah. Dalam karyanya Itshaf as-Sadah al-Muttaqin (11/6) beliau mengatakan:

*"Bila Ahlunnah Wal Jama'ah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut mazhab-Asy'ari dan al-Maturidi."*

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang memiliki masa yang begitu banyak, mencakup kalangan masyarakat awam sehingga lebih merakyat wajar jika jumlah mereka lebih banyak dibanding organisasi yang lain, yang menjadi permasalahan adalah ketika pemahaman radikal atau garis keras dan anarki masuk dan meresap dalam pola pikir mereka. Akankah kesan teroris dialamatkan pada komunitas Nahdlatul Ulama di Indonesia (masyarakat Nahdliyin)? Untuk mengantisipasi radikalisme, Nahdlatul Ulama tentunya memasang strategi guna mengantisipasi masuknya pemahaman radikal yang nanti akan merusak ideologi anggotanya (Fauzi, 2021).

Metode dakwah untuk membentengi diri agar tidak terjadi kesalahpahaman. Di tengah arus radikalisme yang semakin meluas dengan perlu menguatkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan. Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme.

Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman mahasiswa terhadap signifikasi ajaran Islam yang moderat. Dewasa ini masalah mengenai agama menjadi isu yang paling sering didengar. Banyak terjadi perpecahan dan permusuhan antar umat Islam karena perbedaan pandangan, baik dari pandangan politik, pandangan keagamaan dan bahkan kebudayaan. Hal ini tentu menjadi masalah serius, terutama bagi kalangan mahasiswa yang masih dalam tahap belajar serta memahami mengenai ajaran nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Hakim, 2020).

Dari permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah strategi yang mampu menawarkan titik temu sebagai penyelesaian dari permasalahan. Strategi yang menjadi titik temu adalah dengan adanya program kegiatan keagamaan di SMA Manbail Huda Jenu yang memberikan doktrin pada siswa mengenai Islam yang damai, Islam yang toleran dan Islam yang berpikir secara moderat. Dalam hal ini salah satu lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pembelajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) yang mengajarkan pembelajaran keagamaan dengan tema pembelajaran ke-NU-an. LP Ma'arif itu sendiri berada dibawah naungan organisasi NU di Tuban.

Organisasi kemasyarakatan yang sekarang ini sangat besar diterima masyarakat. Nahdlatul Ulama mengupayakan adanya keseimbangan dalam kehidupan dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam agar terwujud hubungan antara manusia dengan Allah SWT berupa perbuatan ibadah mendekatkan diri kepada-Nya, serta hubungan manusia dengan manusia berupa perbuatan sosial kemasyarakatan yang diwujudkan dengan kerukunan antar umat manusia dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam memahami ajaran Islam pada paham Ahlussunnah wal Jamaat, pengajaran dan pendidikannya antara lain dengan mengenalkan dan mengikut pada tokoh-tokoh seperti Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi (bidang aqidah) berupa paham Ahlussunnah wal Jama'ah, salah satu dari empat imam Madzhab yaitu Abu Hanifah an-Numan, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal (bidang fiqih), aljunaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali (bidang tasawuf) Pada muktamar ke 33 tahun 2015 di Jombang Jawa Timur, Nahdlatul Ulama menyikapi perkembangan global dan nasional semakin tegas dengan mengusung tema mengukuhkan lislam nusantara untuk Indonesia dan peradapan dunia. Garis besar aksi Nahdlatul Ulama tersebut yakni melakukan langkah-langkah akfirmasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah untuk menegasi faham-faham radikalisme dan terorisme dimasyarakat melalui program kaderisasi secara intensif.

Dalam hal ini sebuah kehadiran serta eksistensi SMA Manbail Huda Jenu diharapkan turut menyokong agenda besar Nahdlatul Ulama. Seperti diketahui bersama dampak dari kemunculan berbagai faham radikalisme dan terorisme menjadikan kebingungan dan kebimbangan khususnya bagi warga NU, bahkan ada sebagian dari warga NU yang hanyut serta larut kedalam ideologi tersebut. Dalam menghadapi tantangan tersebut, serta meneguhkan militansi ideologi ke NU-an. Dalam hal ini SMA Manbail Huda Jenu mempraktekan kegiatan seperti tahlilan yasinan, istighosah, manaqiban, sholawat Nuril anwar, pemasangan foto-foto tokoh NU, para guru atau karyawan Berkopyah seta dominan dengan warna hijau sebagai penegasan serta menunjukkan identitas paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang berlandasan pancasila dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Prinsip-prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang diterapkan di SMA Manbail Huda Jenu dilakukan dalam rangka menghadapi realitas keagamaan dan sosial politik di

Indonesia. Melihat realitas sosial yang terjadi perhatian. terhadap kader dan pengkaderan telah menjadi bagian yang tak pernah terpisahkan dari budaya organisasi. Penelitian ini menarik dalam konteks akademik karena beberapa pertimbangan SMA Manbail Huda Jenu sebagai lembaga pendidikan di bawa naungan organisasi besar Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki dasar ajaran yang moderat, dan dapat menjadi harapan memberi pesan yang lebih besar dalam menjawab problem radikalisme dan terorisme dikalangan mahasiswa.

Dengan ini, Maka perlu adanya kegiatan yang menunjang dalam proses penguatan Nilai-nilai Ke-NU-an sehingga siswa diharapkan mampu memahami dan merepresentasikan ideologi warga nahdliyah dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga peneliti berminat untuk meneliti mengenai "Strategi Penguatan Nilai-nilai Ke-NU-an Melalui Program Kegiatan Keagamaan Istigotsah di SMA Manbail Huda Jenu Tahun Pelajaran 2024/2025."

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji strategi penguatan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) di kalangan kader Nahdlatul Ulama (NU), khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Peneliti tidak memanipulasi kondisi atau keadaan lingkungan penelitian, tetapi berusaha memahami fenomena sosial sebagaimana adanya. Penelitian ini bersifat alamiah, menekankan makna dan interpretasi terhadap fenomena, bukan pada angka atau perhitungan kuantitatif.

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena, individu, atau kelompok dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Peneliti fokus pada satu objek, yaitu penerapan strategi penguatan nilai-nilai Aswaja di lingkungan akademik yang berafiliasi dengan NU. Metode ini membantu peneliti menggali data secara menyeluruh, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena yang dikaji. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan kerangka teori sebagai landasan dalam menyusun pedoman wawancara, melaksanakan wawancara, serta menafsirkan data dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka, melainkan berupa informasi verbal dan visual, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen pribadi yang relevan. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di lingkungan IAINU Tuban.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena dilakukan langsung di lokasi penelitian, yaitu SMA Manbail Huda Kaliuntu, Tuban. Lokasi ini dipilih karena memiliki kedekatan geografis dengan peneliti dan relevan dengan tema penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Mei 2025 hingga Juli 2025. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Aswaja, serta siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, laporan, atau catatan lain yang relevan sebagai pelengkap dan pendukung hasil penelitian.

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Aswaja ditanamkan dan dikembangkan dalam diri mahasiswa maupun siswa di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan NU. Proses penguatan nilai ini tidak hanya diukur melalui angka, tetapi melalui pemahaman terhadap proses internalisasi nilai,

pengalaman spiritual, interaksi sosial, serta pembentukan karakter.

Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dianggap paling tepat untuk penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang akurat, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Bagian ini melanjutkan pembahasan tentang instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan validasi temuan penelitian.

Instrumen penelitian dalam konteks analisis data kualitatif bertujuan untuk mengorganisasikan serta mengelola data yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan sumber lainnya agar lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar keakuratan serta validitasnya terjamin (Hamni Fadlilah Nasution, 2015). Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, observasi dilakukan dengan metode non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi hanya mengamati dari luar secara netral. Melalui observasi ini, peneliti mencatat dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan untuk menarik kesimpulan mengenai penguatan nilai-nilai keagamaan di SMA Manbail Huda Jenu.

Kedua, wawancara dilakukan secara interaktif antara peneliti dan responden. Teknik ini membantu menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman responden. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan makna subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Ketiga, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Peneliti menelusuri berbagai dokumen seperti catatan kegiatan, arsip sekolah, foto, maupun laporan resmi yang relevan. Dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang memperkuat hasil temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, mengelompokkan, serta menyintesis data menjadi pola-pola bermakna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk menafsirkan data berupa teks gambar atau media lain secara objektif dan sistematis.

Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pesan yang berkaitan dengan strategi penguatan nilai-nilai Ke-NU-an melalui kegiatan istighosah di sekolah. Pendekatan induktif digunakan dalam proses analisis, yaitu dengan mengembangkan gagasan berdasarkan temuan data di lapangan. Data diklasifikasikan menurut teori yang relevan, dianalisis secara konseptual dan praktis, lalu disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Validasi temuan penelitian dilakukan dengan cara triangulasi, yakni memeriksa keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik. Peneliti memverifikasi data dengan berdiskusi bersama dosen pembimbing dan teman sejawat serta mencocokkan dengan data primer. Pengecekan validitas mencakup tiga aspek: validitas bahasa, isi, dan kriteria. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kesimpulannya, tahapan metode penelitian ini mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, dan validasi data secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang akurat dan mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan sangat relevan dalam mengkaji

fenomena sosial keagamaan karena mampu menggambarkan makna dan nilai yang tidak terukur secara statistik namun kaya secara kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan istighosah menjadi strategi efektif dalam menguatkan nilai-nilai Ke-NU-an di SMA Manbail Huda Jenu. Pembahasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

### **1. Istighosah sebagai Media Internalisasi Nilai Ke-NU-an**

Istighosah dipilih karena merupakan amaliah khas Nahdlatul Ulama yang mengajarkan siswa tentang nilai spiritual, akhlak, dan kedisiplinan. Kegiatan rutin ini menjadi ruang bagi siswa untuk belajar memahami tradisi dan budaya keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai, yaitu bahwa nilai dapat tertanam melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Melalui istighosah, siswa bukan hanya melihat contoh dari guru, tetapi juga ikut langsung mempraktikkannya (Fauzi, 2021).

### **2. Peran Aktif Guru dalam Memperkuat Nilai Ke-NU-an**

Guru berperan penting sebagai pembimbing dan teladan selama kegiatan. Keteladanan guru dalam memimpin doa, menjaga ketertiban, dan menunjukkan adab dalam beribadah menjadi faktor keberhasilan kegiatan ini. Penguatan nilai tidak hanya terjadi saat istighosah berlangsung, tetapi juga sebelum dan setelah kegiatan melalui arahan dan pembinaan karakter oleh guru.

### **3. Peserta Didik Mengalami Perubahan Sikap Positif**

Data observasi menunjukkan adanya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih religius, sopan, dan saling menghargai. Nilai tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), tawasuth (moderat), dan i'tidal (adil) tampak diterapkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan istighosah juga meningkatkan kebersamaan antar siswa (ukhuwah), membuat mereka lebih mudah bekerja sama dan lebih menghargai teman (Mustofa et al., 2021).

### **4. Pendekatan Kegiatan Keagamaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter**

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat menjadi strategi pembentukan karakter Islami. Melalui pendekatan tradisi NU, sekolah tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi juga memberi pengalaman langsung kepada siswa. Dengan demikian, kegiatan istighosah berperan sebagai wadah internalisasi nilai, penguatan karakter, dan pembiasaan perilaku positif bagi seluruh peserta didik (Yugo, 2025).

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan istighosah di SMA Manbail Huda Jenu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai Ke-NU-an. Melalui pelaksanaan yang rutin dan terstruktur, kegiatan ini mampu membentuk suasana religius di lingkungan sekolah sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah secara praksis.

Keberhasilan kegiatan istighosah juga ditopang oleh peran aktif guru sebagai teladan dan pembimbing, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dampak dari proses tersebut terlihat pada perubahan sikap siswa yang lebih religius, moderat, toleran, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berbasis tradisi Nahdlatul Ulama dapat dipahami sebagai pendekatan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik serta sebagai upaya penguatan nilai-nilai Aswaja di tengah tantangan sosial dan keagamaan yang berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Ke-NU-an di lingkungan pendidikan menjadi kebutuhan penting di tengah berkembangnya arus radikalisme, intoleransi, dan pergeseran cara pandang keagamaan di masyarakat. NU sebagai organisasi Islam terbesar memiliki komitmen dalam menjaga nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang bercorak moderat, toleran, dan mengedepankan harmoni sosial.

Lembaga pendidikan, khususnya SMA Manbail Huda Jenu, berperan strategis sebagai ruang pembentukan karakter siswa yang berlandaskan paham Ke-NU-an. Melalui kegiatan keagamaan seperti istighosah, tahlilan, manaqiban, dan pembiasaan tradisi Aswaja lainnya, sekolah dapat menanamkan sikap religius yang seimbang, cinta tanah air, serta mampu membentengi peserta didik dari pengaruh paham keagamaan yang ekstrem. Dengan demikian, program penguatan nilai-nilai Ke-NU-an melalui kegiatan istighosah bukan hanya berfungsi sebagai pembiasaan spiritual, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter moderat siswa dan menjaga keberlanjutan tradisi Islam Nusantara di tengah dinamika sosial keagamaan modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, N. M., & Sein, L. H. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT ( UPAYA UNTUK MELESTARIKAN PRAKTEK KEAGAMAAN MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN ). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 132–152.
- Fauzi, A. (2021). *Tinjauan Tentang Istighosah*.
- Hakim, A. (2020). CADAR DAN RADIKALISME TINJAUAN KONSEP ISLAM RADIKAL YUSUF QARDHAWI. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 103–116.
- Hamni Fadlilah Nasution, M. P. (2015). *INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF*. 59–75.
- Mustofa, A., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2021). PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DESA BADRANSARI PUNGGUR LAMPUNG TENGAH. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1.
- Yugo, T. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi : Antara Tantangan dan Inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 511–536.